

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME DAN PORSI PEMBIAYAAN BERBASIS BAGI HASIL PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Oleh

Nisa Furqaini dan Rizal Yaya

r.yaya@umy.ac.id atau rizalyaya@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

This study aimed to determine the effect of third-party funds (Dana Pihak Ketiga/DPK), the level of profit sharing, non-performing financing (NPF), and the capital adequacy ratio (CAR) to the financing volume and financing portion based on profit sharing on Islamic banking in Indonesia. The samples used were 10 Islamic Banks for period September 2011 to December 2014. Using multiple linear regression analysis, results obtained third party funds, the level of profit sharing; non-performing financing and capital adequacy ratio significantly influence the financing volume and financing portion on profit sharing. The partial test result show that capital adequacy ratio have positive and significant impact to the financing volume and financing portion. On the other hand third party funds only positively influence on the financing volume; non-performing financing negatively affect the financing volume and the financing portion on profit sharing; the level of profit sharing did not affect the financing volume and financing portion on profit sharing.

Keywords: Third-party Funds, level of profit sharing, Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, Financing Volume on profit sharing, Financing Portion on profit sharing.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembiayaan yang diberikan bank umum syariah dan unit usaha syariah terdiri dari beragam akad. Dari data statistik perbankan syariah yang dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan, terlihat bahwa disetiap tahunnya pembiayaan murabahah mendominasi pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah dan unit usaha syariah. Berdasarkan data tersebut menunjukkan pembiayaan bagi hasil merupakan pembiayaan kedua yang disalurkan oleh bank dan bukan merupakan bentuk pembiayaan yang utama. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa tujuan bank syariah adalah mendorong dan mempercepat kemajuan ekonomi suatu negara melalui sektor riil melalui pembiayaan berbasis bagi hasil (Kurniawanti dan Zulfikar, 2014).

Secara terperinci, komposisi pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat oleh Bank Umum Syariah (BUS) dapat dilihat pada Tabel 1. Pembiayaan berdasarkan skema Murabahah tampak stabil sekitar 59% sejak tahun 2007 hingga tahun 2014. Adapun pembiayaan dengan skema mudharabah menurun tajam dari 20% menjadi 7,4%. Sedangkan pembiayaan berbasis musyarakah mengalami peningkatan dari 15,8% menjadi 23,7%. Jika digabung pembiayaan berbasis bagi hasil dengan skema mudharabah dan musyarakah maka dapat disimpulkan terjadinya penurunan dari 35,8% menjadi 31,1%.

Tabel 1
Komposisi Pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS)

Akad	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
Mudharabah	20 %	16,2 %	14,1 %	12,7 %	10 %	8,1 %	7,4 %	7,4 %
Musyarakah	15,8 %	19,4 %	22,2 %	21,4 %	18,5 %	18,8 %	21,7 %	23,7 %
Murabahah	59 %	58,9 %	56,1 %	55 %	54,9 %	59,7 %	60 %	59 %

Salam	0 %	0 %	0 %	0 %	0 %	0 %	0 %	0 %
Istishna	1,3 %	1 %	0,9 %	0,5 %	0,3 %	0,3 %	0,3 %	0,3 %
Ijarah	1,9 %	2 %	2,8 %	3,4 %	3,7 %	4,9 %	5,7 %	5,6 %
Qardh	2 %	2,5 %	3,9 %	7 %	12,6 %	8,2 %	4,9 %	4 %
Lainnya	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %

Sumber: Bank Indonesia 2008-2014 (diolah)

Kondisi ini seperti merupakan anomaly dari situasi yang diharapkan meningkat proporsinya menjadi kondisi yang realitanya semakin rendah. Andraeny (2011) menjelaskan bahwa masih relatif kecilnya jumlah porsi pembiayaan bagi hasil yang disalurkan menunjukkan bahwa perbankan syariah belum mencerminkan *core business* sesungguhnya. Padahal, pembiayaan berbasis bagi hasil sangat berpotensi dalam menggerakkan sektor riil. Peningkatan sektor riil akan berdampak pada peningkatan kondisi perekonomian negara yang diikuti peningkatan perekonomian masyarakat. Sebagian berpendapat bahwa pembiayaan nonbagi hasil khususnya murabahah, merupakan bentuk pembiayaan sekunder yang seharusnya hanya dipergunakan sementara yaitu pada awal pertumbuhan bank yang bersangkutan, sebelum bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan bagi hasil, dan atau porsi pembiayaan murabahah tersebut tidak mendominasi pembiayaan yang disalurkan.

Al Harran dalam Cleopatra (2008), mengatakan bahwa untuk meningkatkan perbankan syariah dapat dilakukan dengan cara menaikkan porsi pembiayaan musyarakah jangka panjang karena pembiayaan musyarakah jangka panjang merupakan pembiayaan berskala besar sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan perbankan syariah. Sehingga perlu dikaji faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pembiayaan berbasis bagi hasil baik dari segi volume maupun porsi pembiayaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Yaya (2015). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel yang memengaruhi volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil adalah dana pihak ketiga dan tingkat bagi hasil. Sedangkan variabel yang tidak memengaruhi volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil adalah *non performing financing*. Alasan peneliti mereplikasi penelitian ini adalah karena adanya ketidakkonsistenan penelitian terdahulu sehingga perlu untuk diuji kembali. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel *capital adequacy ratio* (CAR) dan menggunakan sampel 10 Bank Umum Syariah. Selain itu, periode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah selama periode September 2011 sampai dengan Desember 2014.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dana pihak ketiga berpengaruh terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil pada perbankan syariah di Indonesia?
2. Apakah tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil pada perbankan syariah di Indonesia?
3. Apakah *non performing financing* berpengaruh terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil pada perbankan syariah di Indonesia?
4. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil pada perbankan syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa:

1. dana pihak ketiga berpengaruh terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil pada perbankan syariah di Indonesia

2. tingkat bagi hasil berpengaruh terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil pada perbankan syariah di Indonesia
3. *non performing financing* berpengaruh terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil pada perbankan syariah di Indonesia
4. *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil pada perbankan syariah di Indonesia?

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Yaya dkk (2014) menjelaskan bahwa terdapat empat fungsi yang dimiliki oleh bank syariah, yaitu :

- 1) Fungsi Manajer Investasi
Dalam fungsi manajer investasi, bank syariah berperan sebagai manajer investasi dari pemilik dana (shahibul maal). Bank syariah bertugas menghimpun dana dari masyarakat khususnya dana mudharabah. Yang mana dana tersebut harus disalurkan pada penyaluran yang produktif bukan penyaluran yang konsumtif untuk menghasilkan keuntungan yang nantinya akan dibagi kepada pemilik modal dan bank syariah. Keuntungan yang diperoleh akan dibagikan sesuai dengan jumlah pendapatan yang diperoleh bank syariah dalam mengelola dana. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar pula keuntungan yang akan dibagikan, begitu juga sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang diberikan oleh bank syariah tidak tetap setiap periodenya.
- 2) Fungsi Investor
Dalam fungsi investor, bank syariah berperan sebagai investor atau pemilik dana. Dana tersebut harus diinvestasikan pada kegiatan yang sesuai dengan syariah. Sesuai dengan prinsip syariah, maka investasi harus dilakukan melalui berbagai macam akad yaitu akad jual beli, akad investasi, akad sewa menyewa, dan akad lainnya yang tidak melanggar syariah.
- 3) Fungsi Sosial
Dalam fungsi sosial, bank syariah berperan sebagai penghimpun dana dalam bentuk zakat, infaq, sadaqah, dan waqaf. Dana tersebut diberikan dalam bentuk bantuan kepada pihak-pihak yang membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.
- 4) Fungsi Jasa Keuangan
Fungsi jasa keuangan bank syariah tidak berbeda dengan bank konvensional. Namun dalam melakukan fungsi jasa keuangan bank syariah harus tetap menerapkan prinsip syariahnya.

Pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan (Muhammad, 2005). Qolby (2013) menjelaskan mengenai dalam kaitannya dengan pembiayaan perbankan syariah menurut ketentuan bank Indonesia adalah penanaman dana bank syariah baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, qard, surat berharga syariah, penempatan, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontinjensi pada rekening administratif serta sertifikat wadiah bank Indonesia (Peraturan bank Indonesia No. 5/7/PBI/2003).

Menurut Muhammad (2005) juga menjelaskan jenis-jenis pembiayaan pada bank syariah dapat diwujudkan sebagai berikut :

- a. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, meliputi :
 - 1) Pembiayaan Mudharabah
Pembiayaan Mudharabah adalah perjanjian antara pemilik dana dan pengelola dana untuk suatu usaha tertentu dengan keuntungan dibagi berdasarkan nisbah yang telah disepakati antara kedua belah pihak. PSAK 105 mendefinisikan mudharabah sebagai akad kerjasama antara pemilik dana (shahibul maal) dan pengelola dana (mudharib), dengan keuntungan dibagi sesuai kesepakatan, sedangkan kerugian akan ditanggung oleh pemilik dana selama kerugian itu tidak diakibatkan oleh kelalaian pengelola dana, namun apabila kerugian diakibatkan oleh kelalaian pengelola dana maka kerugian akan ditanggung oleh pengelola dana. Akad mudharabah

merupakan suatu transaksi investasi yang berdasarkan kepercayaan yaitu kepercayaan dari pemilik dana kepada pengelola dana. Oleh karena itu, kepercayaan tersebut merupakan unsur terpenting dalam akad mudharabah (Nurhayati dan Wasilah, 2013).

2) Pembiayaan Musyarakah

Pembiayaan musyarakah adalah perjanjian antara pemilik dana/modal untuk mencampurkan dana/modal mereka pada suatu usaha tertentu. Keuntungan dibagi berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. PSAK No. 106 mendefinisikan musyarakah sebagai akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, yangmana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan, sedangkan apabila mengalami kerugian akan dibagi berdasarkan porsi kontribusi dana (Nurhayati dan Wasilah, 2013). Musyarakah merupakan akad kerjasama antara para pemilik modal dengan menggabungkan modal mereka untuk tujuan mencari keuntungan (Nurhayati dan Wasilah, 2013).

b. Pembiayaan dengan prinsip jual beli (piutang) , meliputi :

1) Pembiayaan Murabahah

Pembiayaan murabahah adalah perjanjian jual beli antara bank dan nasabah, yang mana bank syariah membeli barang yang diperlukan oleh nasabah, kemudian menjualnya kepada nasabah yang bersangkutan sebesar harga perolehan ditambah dengan margin/keuntungan yang disepakati antara bank syariah dan nasabah. Murabahah merupakan transaksi penjualan barang dengan memberitahukan kepada pembeli harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Penjual dan pembeli melakukan tawar-menawar atas besaran margin keuntungan sehingga akhirnya diperoleh kesepakatan (Nurhayati dan Wasilah, 2013).

2) Pembiayaan Salam

Pembiayaan salam adalah perjanjian jual beli barang dengan cara pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran harga terlebih dahulu. Selain itu, salam juga dapat didefinisikan sebagai transaksi atau akad jual beli yang mana barang yang diperjualbelikan belum ada ketika transaksi dilakukan, dan pembeli melakukan pembayaran dimuka sedangkan penyerahan barang baru dilakukan di kemudian hari. PSAK 103 mendefinisikan salam sebagai akad jual beli barang pesanan (*muslam fih*), yang mana penjual (*muslam illaihi*) mengirimkan barang pesanan tersebut di kemudian hari, serta pembeli (*al muslam*) melakukan pelunasan pada saat akad telah disepakati dan sesuai dengan syarat-syarat tertentu (Nurhayati dan Wasilah, 2013).

3) Pembiayaan Istishna

Pembiayaan istishna adalah perjanjian jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan dan penjual. Dalam PSAK 104 par 8 dijelaskan barang pesanan harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Setelah akad disepakati memerlukan proses pembuatan
2. Sesuai dengan spesifikasi pesanan, bukan produk masal
3. Harus diketahui karakteristiknya secara umum yang meliputi jenis, spesifikasi teknis, kualitas, dan kuantitasnya.

c. Pembiayaan dengan prinsip sewa, meliputi :

1) Pembiayaan Ijarah

Pembiayaan ijarah adalah perjanjian sewa menyewa suatu barang dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa. Akad ijarah mewajibkan pemberi sewa untuk menyediakan aset yang dapat digunakan atau dapat diambil manfaatnya selama periode akad, serta memberikan hak kepada pemberi sewa untuk menerima upah sewa (ujrah).

2) Pembiayaan Ijarah Muntahiya Bitamlik/Wa Iqtina

Pembiayaan ijarah muntahiya bitamlik adalah perjanjian sewa menyewa suatu barang yang diakhiri dengan perpindahan kepemilikan barang dari pihak yang memberikan sewa kepada pihak yang menyewa

2.2 Penelitian Terdahulu Dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil

Dana adalah biaya yang dikeluarkan untuk suatu kegiatan tertentu. Kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana merupakan fokus utama bank syariah. Kegiatan utama bank syariah adalah menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan yang disebut sebagai dana pihak ketiga dan penyaluran dana kepada masyarakat yang disebut dengan pembiayaan.

Menurut Dhendawidjaya (2007) dalam Hendri, Ethika, dan Darmayanti (2012), mengatakan bahwa meningkatnya pembiayaan berbasis bagi hasil yang dilakukan oleh manajemen bank terjadi karena aliran dana dari pihak ketiga yang masuk ke bank syariah semakin banyak, sehingga manajemen lebih leluasa untuk melakukan berbagai kegiatan berbasis bagi hasil. Selain itu menurut Annisa dan Yaya (2015), tingginya porsi pembiayaan bagi hasil yang disalurkan bank syariah dapat dilihat dari jumlah aset yang dimiliki oleh bank syariah. Sehingga semakin banyak DPK yang diperoleh dari masyarakat maka semakin tinggi pembiayaan berbasis bagi hasil yang disalurkan kepada masyarakat (Rahmat, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Yaya (2015), menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Dan dana pihak ketiga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Berdasarkan analisis dan penelitian terdahulu. Selain itu pada penelitian Andraeny (2011) menyebutkan bahwa semakin banyak aliran dana pihak ketiga yang masuk kedalam kas bank syariah maka kegiatan pembiayaan bank semakin meningkat. Dalam penelitian ini memperoleh hasil dana pihak ketiga berpengaruh signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Sehingga hipotesis pertama dan kedua dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : Dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil

H₂ : Dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil

2.2.2 Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Volume dan Porsi Pembiayaan berbasis bagi hasil

Dalam menjalankan operasionalnya bank sebagai entitas bisnis yang bersifat profit oriented tentu mengharapkan tingkat keuntungan yang tinggi. Menurut Muljono (1996) dalam Andraeny (2011) besarnya profit atau laba yang diinginkan merupakan salah satu cara bank dalam menetapkan besarnya volume kredit yang akan diserahkan. Salah satu faktor penting dalam menentukan besarnya volume pembiayaan berbasis bagi hasil yang akan disalurkan diperiode berikutnya adalah tingkat bagi hasil pembiayaan periode lalu Annisa dan Yaya (2015).

Bank syariah menyalurkan produk-produk yang ditawarkan dalam pembiayaan bagi hasil. Menurut Rahmat (2012), produk produk yang ditawarkan dari pembiayaan bagi hasil cenderung menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan pembiayaan yang lain. Apabila bank syariah memperoleh keuntungan yang tinggi dari pembiayaan bagi hasil, tinggi pula tingkat bagi hasil yang diberikan. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil.

Annisa dan Yaya (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh tingkat bagi hasil terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil dan hasilnya terbukti bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2013) dan Pramono (2013) bahwa tingkat bagi hasil tidak berpengaruh positif terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Berdasarkan analisis dan penelitian terdahulu, maka hipotesis ketiga dan keempat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₃ : Tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil

H₄ : Tingkat bagi hasil berpengaruh positif terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil

2.2.3 Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap Volume dan Porsi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil

Pembiayaan berbasis bagi hasil berpotensi menimbulkan risiko pembiayaan bermasalah yaitu nasabah tidak dapat melunasi kewajibannya kepada bank. NPF merupakan alat untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah tersebut. Tingginya tingkat pembiayaan bermasalah akan berdampak negatif bagi pihak bank (Annisa dan Yaya, 2015). Sehingga NPF periode lalu berpengaruh terhadap Volume pembiayaan berbasis bagi hasil pada tahun berikutnya.

Menurut Rahmat (2012), pengusaha yang memiliki bisnis dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung tidak akan menggunakan sistem bagi hasil. Pengusaha tersebut akan lebih memilih kredit dengan menggunakan sistem bunga karena lebih menguntungkan dibandingkan dengan sistem bagi hasil yang jumlah perhitungannya belum pasti. Selain itu, pengusaha yang memiliki bisnis dengan resiko rendah juga menjadi tidak berminat untuk menggunakan pembiayaan bagi hasil. Sehingga porsi pembiayaan berbasis bagi hasil pada bank syariah menjadi rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Yaya (2015) menunjukkan bahwa *non performing financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Andraeny (2011) menyatakan bahwa *non performing financing* tidak berpengaruh terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis kelima dan keenam dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₅ : *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil

H₆ : *Non Performing Financing* berpengaruh negatif terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil

2.2.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Volume dan Porsi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank sehingga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Dengan keuntungan yang sangat besar tersebut akan memberikan kontribusi bagi pembiayaan sehingga pembiayaan semakin meningkat.

Apabila kemampuan meningkatkan modal cukup, maka yang dikelola adalah sisi pembilang yaitu peningkatan aktiva dapat dilakukan sesuai dengan peningkatan modalnya, pembagiannya melalui penurunan. Sebaliknya apabila kemampuan meningkatkan modal kurang atau kecil, maka yang dikelola adalah pembagiannya melalui penurunan ATMR atau tetap mempertahankan ATMR yang telah ada.

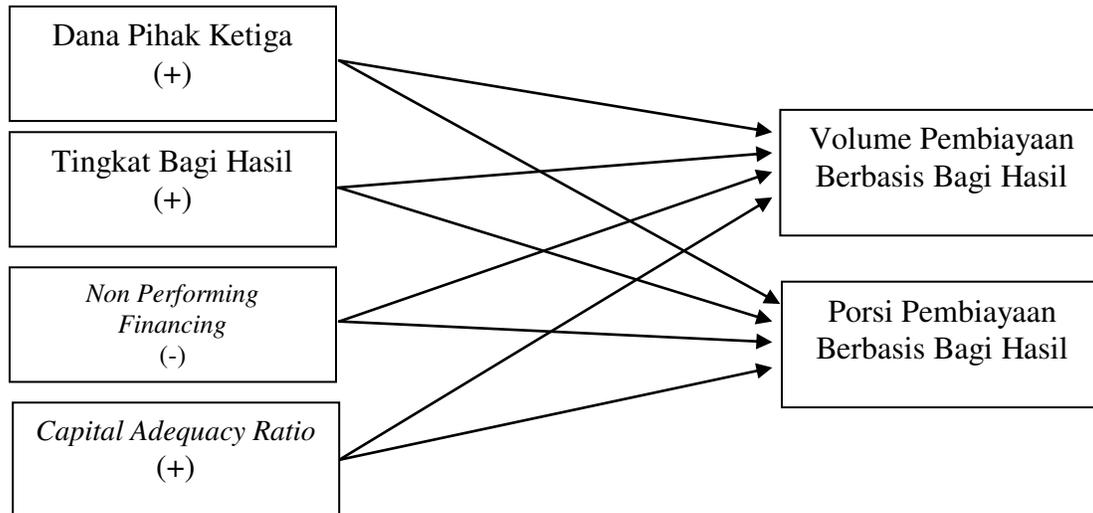
Wuri Arianti dan Harjum Muharam (2011) dalam Citra Fitriyanti (2015), mengatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra Fitriyanti (2015), yang menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bagi hasil. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis ketujuh dan kedelapan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₇ : *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil

H₈ : *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil

2.3 Model Penelitian

Gambar 1: Model Penelitian



METODE PENELITIAN

3.1 Sampel Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan Bank Syariah yang berstatus Bank Umum Syariah di Indonesia mulai September 2011 sampai dengan Desember 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yang mana sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Adapun kriteria-kriterianya sebagai berikut :

1. Bank syariah yang telah berstatus Bank Umum Syariah di Indonesia
2. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan pada situs resmi Bank Indonesia
3. Menyajikan data yang lengkap dalam laporan keuangan publikasi Bank Umum Syariah periode penelitian September 2011 sampai dengan Desember 2014

3.2 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yaitu data yang disajikan dalam laporan keuangan triwulan yang digunakan untuk menghitung nilai variabel-variabel yang terkait dengan penelitian ini. Sedangkan data kualitatif yaitu data yang diperoleh dengan cara wawancara (*interview*) pada bank umum syariah yang dijadikan sebagai sampel.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari wawancara (*interview*) pada Bank Umum Syariah yang dijadikan sebagai sampel. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk data yang sudah dikumpulkan, diolah, dan dipublikasikan oleh pihak lain yang sedang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan publikasi triwulan Bank Umum Syariah secara berturut-turut selama periode September 2011 sampai dengan Desember 2014 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui website www.ojk.go.id.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara (*interview*). Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan data dari media

cetak dan media elektronik yang berhubungan dengan pokok permasalahan. Data dokumentasi diperoleh dari laporan keuangan triwulan Bank Umum Syariah yang dipublikasikan pada website yang diakses di www.ojk.go.id. Data yang dikumpulkan meliputi jumlah pembiayaan mudharabah dan musyarakah, jumlah seluruh pembiayaan yang disalurkan, Dana Pihak Ketiga (DPK), tingkat bagi hasil, *non performing financing* (NPF), dan *capital adequacy ratio* (CAR). Sedangkan, wawancara (*interview*) adalah komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden. Data wawancara (*interview*) diperoleh dari wawancara dengan melakukan tatap muka langsung dengan responden yaitu salah satu karyawan pada Bank Umum Syariah.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Volume pembiayaan berbasis bagi hasil adalah jumlah agregat nilai pembiayaan mudharabah dan musyarakah yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah. Sedangkan porsi pembiayaan bagi hasil adalah perbandingan antara pembiayaan mudharabah dan musyarakah dengan keseluruhan pembiayaan yang disalurkan oleh bank umum syariah. Data mengenai jumlah perhitungan volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil ini diperoleh dari data laporan keuangan (neraca).

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing*, dan *capital adequacy ratio*.

1. Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga (DPK) adalah simpanan nasabah dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing yang dihimpun bank syariah pada saat tertentu yang merupakan hasil perbandingan perkembangan dana pihak ketiga dengan periode sebelumnya. Data mengenai jumlah DPK diperoleh dari data laporan keuangan (neraca) yaitu jumlah dari dana simpanan wadiah, tabungan mudharabah dan deposito mudharabah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Annisa dan Yaya (2015), rumus untuk menghitung DPK adalah sebagai berikut :

$$DPK = \text{simpanan wadiah} + \text{tabungan mudharabah} + \text{deposito mudharabah}$$

2. Tingkat Bagi Hasil

Tingkat bagi hasil adalah rata-rata tingkat imbalan atas pembiayaan mudharabah dan musyarakah bagi bank syariah pada saat tertentu yang merupakan hasil perbandingan perkembangan tingkat bagi hasil dengan periode sebelumnya. Data mengenai jumlah tingkat bagi hasil diperoleh dari data laporan keuangan (laba/rugi). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wulandari dan Kiswanto (2013), rumus untuk menghitung tingkat bagi hasil adalah sebagai berikut :

$$\text{Tingkat bagi hasil} = \frac{\text{Bagi hasil yang diterima nasabah}}{\text{Total pembiayaan berbasis bagi hasil}}$$

3. Non Performing Financing (NPF)

Non performing financing (NPF) adalah perbandingan antara jumlah pembiayaan macet dengan keseluruhan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah, yang dinyatakan data bentuk persentase. Data mengenai jumlah NPF diperoleh dari data laporan keuangan (kualitas aktiva produktif dan informasi lainnya). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Annisa dan Yaya (2015), rumus untuk menghitung NPF adalah sebagai berikut :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

4. *Capital Adequacy Ratio*(CAR)

Capital adequacy ratio (CAR) merupakan indikator kecukupan modal suatu bank. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume kredit perbankan. Semakin tinggi CAR berarti bank semakin mampu untuk menanggung resiko dari adanya berbagai kredit yang mungkin berisiko, karena jika semakin tinggi nilai CAR yang dimiliki, maka bank akan mampu membiayai berbagai kegiatan operasional serta memberikan kontribusi secara maksimal pada hal-hal yang berkaitan dengan profitabilitas (Fitriyanti, 2015). Data mengenai jumlah *capital adequacy ratio* diperoleh dari data laporan keuangan (Rasio Keuangan). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fitriyanti (2015), rumus untuk menghitung *capital adequacy ratio* adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{ATMR} \times 100\%$$

3.4 Analisis Data dan Uji Hipotesis

Uji Hipotesis ini untuk menguji pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Model yang digunakan dalam regresi linier berganda ini yaitu untuk melihat pengaruh dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing*, dan *capital adequacy ratio* terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Untuk menganalisis pengaruh dari hipotesis digunakan alat analisis yaitu SPSS for Windows versi 15.

Satuan nilai dalam variabel tersebut berbeda-beda, sehingga dibutuhkan suatu transformasi untuk menyamakan nilai-nilai dalam variabel. Transformasi dalam bentuk logaritma natural dilakukan untuk memperkecil nilai koefisien yang dihasilkan karena adanya perbedaan satuan nilai antar variabel. Dengan demikian persamaan regresi nya menjadi:

$$\begin{aligned} L_n Y_{1t} &= \alpha + \beta_1 L_n X_{1t-1} + \beta_2 L_n X_{2t-1} + \beta_3 X_{3t-1} + \beta_4 X_{4t-1} + \epsilon \\ Y_{2t} &= \alpha + \beta_1 L_n X_{1t-1} + \beta_2 L_n X_{2t-1} + \beta_3 X_{3t-1} + \beta_4 X_{4t-1} + \epsilon \end{aligned}$$

Keterangan:

Y_1	= Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil
Y_2	= Porsi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil
α	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_3$	= Koefisien regresi
X_1	= Dana Pihak Ketiga
X_2	= Tingkat Bagi Hasil
X_3	= <i>Non Performing Financing</i>
X_4	= <i>Capital Adequacy Ratio</i>
ϵ	= <i>Error</i> (tingkat kesalahan pengganggu)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Syariah yang berstatus Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan triwulan di Otoritas Jasa Keuangan selama periode September 2011 sampai dengan Desember 2014. Jumlah keseluruhan Bank Syariah yang berstatus Bank Umum Syariah hingga tahun 2014 sebanyak 11 Bank. Berdasarkan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 10 Bank Umum Syariah, yaitu Bank Muamalat Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Negara Indonesia Syariah, Bank Rakyat Indonesia Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank Jabar Banten Syariah, BCA Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Victoria Syariah.

Jumlah perhitungan laporan keuangan yang diperoleh setiap bank dari periode September 2011 sampai dengan Desember 2014 sebesar 14 laporan keuangan. Dengan menggunakan metode penggabungan data (*pooling*) maka diperoleh data laporan keuangan pada penelitian ini sebanyak $14 \times 10 = 140$ pengamatan.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian kualitas data pada penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas adalah suatu pengujian untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Oleh karena dalam penelitian ini terdapat dua model regresi maka pengujian normalitas dilakukan dua kali dengan variabel dependen berbeda. Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel dependen volume pembiayaan berbasis bagi hasil (VBH) diatas menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) memiliki nilai sig sebesar 0.148 atau lebih besar dari nilai α (0.05). Hasil pengujian untuk variabel dependen porsi pembiayaan berbasis bagi hasil (PBH) menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) memperoleh nilai sig sebesar 0.529 atau lebih besar dari nilai α (0.05). Dari kedua hasil pengujian tersebut menunjukkan nilai $\text{sig} > \alpha$ (0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui didalam suatu model regresi ada atau tidak korelasi antar variabel independen. Variabel dana pihak ketiga (DPK) memperoleh nilai tolerance sebesar $0.508 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.967 < 10$. Pada hasil uji variabel TBH nilai tolerance sebesar $0.950 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.053 < 10$. Untuk hasil uji variabel NPF nilai tolerance sebesar $0.698 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $1.432 < 10$. Terakhir hasil yang diperoleh dari variabel CAR nilai tolerance sebesar $0.429 > 0.10$ dan nilai VIF sebesar $2.333 < 10$. Kesimpulan dari hasil pengujian yang menunjukkan bahwa setiap variabel independen menghasilkan nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0.10. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model regresi terbebas dari gejala multikolinieritas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam suatu model regresi linier. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas autokorelasi. Uji Durbin – Watson (D-W) menyatakan bahwa suatu model regresi tidak terjadi autokorelasi ketika nilai $du < D-W < 4-du$. Dalam penelitian ini jumlah variabel independen atau nilai $k=4$, jumlah data yang digunakan atau nilai $n=140$, sehingga diperoleh nilai du sebesar 1.775. Untuk pengujian variabel volume pembiayaan berbasis bagi hasil (VBH), diperoleh hasil dari uji autokorelasi diatas dengan perbandingan $1.775 < 1.831 < 4-1.775$. Sedangkan untuk pengujian variabel porsi pembiayaan berbasis bagi hasil (PBH), diperoleh hasil dari uji autokorelasi diatas dengan perbandingan $1.781 < 2.120 < 4-1.781$. Dengan demikian dari hasil pengujian kedua model regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi tersebut.

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan varian (heteroskedastisitas) atau terjadi kesamaan varian (homoskedastisitas). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik *Scatterplot*. Digambarkan pada kedua grafik yang diperoleh bahwa terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola baik diatas maupun dibawah angka 0 (no) pada sumbu Y. Dari hasil pengujian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

4.3.1 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian menunjukkan koefisien adjusted R Square pada persamaan regresi untuk volume pembiayaan berbasis bagi hasil diperoleh nilai 0.847 atau sama dengan 84.7%. Dapat disimpulkan bahwa variabel volume pembiayaan berbasis bagi hasil (VBH) dijelaskan sebesar 84.7% oleh keempat variabel independen yaitu dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing*, dan *capital adequacy ratio*. Sisanya sebesar 15.3% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor-faktor selain variabel independen yang diteliti.

Adapun pada pengujian untuk model regresi menguji porsi bagi hasil diperoleh nilai koefisien adjusted R Square sebesar 0.094 atau sama dengan 9.4%. Ini menunjukkan bahwa variabel porsi pembiayaan berbasis bagi hasil (PBH) dijelaskan sebesar 9.4% oleh keempat variabel independen yaitu dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing*, dan *capital adequacy ratio*. Sisanya sebesar 90.6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh faktor-faktor selain variabel independen yang diteliti.

4.3.2 Hasil Uji F

Pengujian nilai F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil, sehingga pengujian dilakukan dua kali sesuai dengan model regresi yang telah dibentuk. Berdasarkan hasil pengujian persamaan regresi volume pembiayaan berbasis bagi hasil, diperoleh nilai F sebesar 174.588 dengan nilai Sig sebesar $(0.000) < \alpha (0.05)$, sehingga variabel dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing*, dan *capital adequacy ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Adapun berdasarkan pengujian pada model regresi untuk porsi bagi hasil, diperoleh nilai F sebesar 4.054 dengan nilai Sig sebesar 0.002. Dapat diartikan bahwa nilai sig $(0.002) < \alpha (0.05)$, sehingga variabel dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing*, dan *capital adequacy ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil.

4.3.3 Hasil Uji t

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil, sehingga pengujian dilakukan dua kali untuk memengaruhi setiap variabel dependennya. Apabila nilai sig yang dihasilkan lebih kecil dari nilai $\alpha (0.05)$ maka variabel independen berpengaruh secara individu terhadap variabel dependen. Namun jika sebaliknya nilai sig lebih besar dari nilai $\alpha (0.05)$ maka variabel variabel independen tidak berpengaruh secara individu terhadap variabel dependen. Hasil dari uji t dapat dilihat dari table berikut :

Tabel 2: Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.781	0.869		-2.049	0.043
DPK	1.003	0.049	1.002	20.866	0.000
TBH	0.253	1.936	0.005	0.131	0.896
NPF	-0.076	0.036	-0.088	-2.104	0.037
CAR	0.015	0.007	0.111	2.085	0.039

a. Dependent Variable : VBH

Tabel 2 merupakan hasil dari uji t dengan menggunakan regresi linier berganda dengan variable dependen volume bagi hasil. Berdasarkan hasil tersebut dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$VBH = -1.781 + 1.002(DPK) + 0.005(TBH) - 0.088(NPF) + 0.111(CAR) + e$$

Tabel 3: Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Unstandardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.032	0.221		0.146	0.884
	DPK	0.013	0.013	0.117	1.033	0.303
	TBH	-0.098	0.486	-0.017	-0.201	0.841
	NPF	-0.024	0.009	-0.239	-2.696	0.008
	CAR	0.003	0.001	0.250	2.204	0.029

a. Dependent Variable : PBH

Tabel 3 merupakan hasil dari uji t dengan menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan hasil tersebut dapat dirumuskan persamaan regresi yaitu :

$$PBH = 0.032 + 0.117(DPK) - 0.017(TBH) - 0.239(NPF) + 0.250(CAR) + e$$

Pengujian hipotesis terkait pengaruh dana pihak ketiga, pada Tabel 2 diperoleh nilai t sebesar 20.866 dengan nilai sig sebesar 0.000. Hasil nilai t positif dan nilai sig $0.000 < \alpha (0.05)$, maka dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Pada tabel 3 dapat dilihat variabel dana pihak ketiga (DPK) memperoleh hasil nilai t sebesar 1.033 dengan nilai sig sebesar 0.303, maka dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak.

Pada pengujian hipotesis terkait variable tingkat bagi hasil, berdasarkan Tabel 2 dengan variable dependen volume bagi hasil, diperoleh nilai t sebesar 0.131 dengan nilai sig sebesar 0.896. Ini menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak. Pada Tabel 3 dengan variabel dependen porsi bagi hasil, dapat dilihat variabel tingkat bagi hasil memperoleh hasil nilai t -0.201 dengan nilai sig sebesar 0.841. Ini menunjukkan bahwa tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak.

Dalam pengujian variabel *non performing financing* (NPF), pada Tabel 2 diperoleh hasil nilai t sebesar -2.104 dengan nilai sig sebesar 0.037. Ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_5 diterima. Pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *non performing financing* (NPF) memperoleh hasil nilai t sebesar -2.696 dengan nilai sig sebesar 0.008. Hasil nilai t negatif dan nilai sig $0.008 < \alpha (0.05)$, maka NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_6 diterima.

Untuk pengujian variabel *capital adequasi ratio* (CAR), di Tabel 2 diperoleh nilai t sebesar 2.085 dengan nilai sig sebesar 0.039. Ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_7 diterima. Pada Tabel 3 diperoleh hasil nilai t sebesar 2.204 dengan nilai sig sebesar 0.029. Ini menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_8 diterima.

4.4. Pembahasan

Pembahasan mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

4.4.1 Dana pihak ketiga dengan volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil

Hipotesis pertama (H_1) diterima yang artinya bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Aliran dana pihak ketiga yang dihimpun bank syariah dari

masyarakat ini merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Semakin banyak dana yang masuk ke bank syariah, maka semakin tinggi pula pembiayaan yang disalurkan terutama pembiayaan bagi hasil. Bank syariah mampu mengoptimalkan sumber dana dengan memanfaatkannya kedalam pembiayaan bagi hasil. Apabila bank dapat menarik minat masyarakat untuk menghimpun dana mereka di bank syariah, hal tersebut sangat membantu perkembangan bank syariah.

Pembiayaan bagi hasil dapat membantu mendorong perkembangan sektor riil di Indonesia dibandingkan pembiayaan non bagi hasil. Oleh karena itu, semakin besar volume pembiayaan bagi hasil yang disalurkan bank syariah kepada masyarakat, semakin besar pula kontribusi yang diberikan bank syariah terhadap perekonomian di Indonesia (Andraeny, 2011). Selain itu, pembiayaan bagi hasil yang disalurkan lebih mengutamakan untuk pemenuhan kebutuhan produktif. Dampak positif dari hal tersebut adalah akan mampu menciptakan kesempatan kerja yang menyebabkan berkurangnya pengangguran dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di Indonesia (Rahmat, 2012).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Annisa dan Yaya (2015) dan Andraeny (2011) yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil.

Hipotesis kedua (H_2) ditolak yang berarti bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Semakin banyak dana pihak ketiga berupa tabungan, deposito dan giro yang dihimpun bank syariah dari masyarakat, belum tentu dapat meningkatkan porsi pembiayaan bagi hasil. Hal ini disebabkan karena dana pihak ketiga yang bersistem jangka pendek sedangkan pembiayaan bagi hasil yang disalurkan berjangka panjang. Oleh karena itu, dana pihak ketiga tidak dapat digunakan untuk kegiatan pembiayaan bagi hasil yang berjangka panjang sehingga menyebabkan porsi pembiayaan bagi hasil rendah daripada pembiayaan non bagi hasil (Annisa dan Yaya, 2015).

4.4.2 Tingkat bagi hasil dengan volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil

Hipotesis ketiga (H_3) ditolak yang berarti bahwa tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Hal ini dikarenakan besar kecilnya bagi hasil yang diterima pihak nasabah juga akan memengaruhi besar kecilnya resiko yang akan diterima oleh nasabah. Apabila tingkat bagi hasil tinggi maka volume pembiayaan bagi hasil akan rendah (Palupi, 2015). Selain itu, perubahan tingkat persentase bagi hasil pada perbankan syariah tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan. Hal ini mungkin terjadi karena tingkat bagi hasil tidak diperhitungkan dalam kebijakan penyaluran dana untuk pembiayaan berbasis bagi hasil diperbankan syariah (Kurniasari, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2015) dan Kurniasari (2013) yang menyatakan bahwa tingkat bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap volume pembiayaan bagi hasil. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Yaya (2015) yang menyatakan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil.

Hipotesis keempat (H_4) ditolak yang berarti bahwa tingkat bagi hasil tidak berpengaruh terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya tingkat bagi hasil yang dibagikan tidak memengaruhi peningkatan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Karena pembiayaan bagi hasil memiliki resiko yang tinggi, sehingga masyarakat lebih memilih pembiayaan murabahah dibandingkan dengan pembiayaan bagi hasil. Hal tersebut dikarenakan dalam pembiayaan murabahah mudah dilakukan perhitungan, sehingga produk murabahah relatif mudah dijual. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara yang telah dilakukan pada Bank A yang mengatakan bahwa :

“Porsi pembiayaan bagi hasil lebih rendah dibandingkan dengan pembiayaan murabahah karena didalam pembiayaan murabahah bank bisa menentukan secara langsung keuntungan bank itu sendiri, namun pada pembiayaan bagi hasil bank harus bisa mengetahui berapa banyak penjualannya, karena itu yang menjadi keuntungan bank. Selain itu, untuk penjualan produk murabahah lebih enak, karena barang yang tersedia banyak, serta pada pembiayaan murabahah nasabah tidak harus melunasi hutang pokoknya”.

Selain itu, hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan pada Bank B yang mengatakan bahwa :

“Masyarakat lebih memilih pembiayaan murabahah dibandingkan dengan pembiayaan bagi hasil karena pembiayaan bagi hasil memiliki jangka waktu relatif pendek, yaitu maksimal 3 tahun dan dilihat berdasarkan perkembangan industrinya. Selain itu, pada pembiayaan musyarakah nasabah harus memiliki usaha, sedangkan pada pembiayaan murabahah nasabah tidak harus memiliki usaha. Sehingga masyarakat lebih memilih pembiayaan murabahah karena tidak semua nasabah memiliki usaha. Masyarakat juga memiliki mindset angsuran, sehingga lebih memilih pembiayaan murabahah dibandingkan dengan pembiayaan bagi hasil”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi rendahnya porsi pembiayaan bagi hasil bukan disebabkan oleh faktor bank melainkan disebabkan oleh faktor masyarakat atau nasabah dari bank syariah itu sendiri.

Rendahnya porsi pembiayaan bagi hasil seringkali menyebabkan kemampuan berinvestasi bank syariah terhambat (Cleopatra, 2008). Sehingga bank harus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan porsi pembiayaan bagi hasil tersebut. Upaya yang dilakukan oleh bank untuk menaikkan porsi pembiayaan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara. Seperti hasil wawancara yang dilakukan pada Bank A mengenai upaya meningkatkan porsi pembiayaan bagi hasil, Bank A mengatakan bahwa :

“Untuk meningkatkan porsi pembiayaan bagi hasil dapat dilakukan dengan cara melakukan penawaran pembiayaan yang bersifat bagi hasil kepada perusahaan yang bagus, yang memiliki laporan keuangan yang telah diaudit. Selain itu, bank harus memahami betul kebutuhan nasabah itu dimana”.

Sedangkan hasil wawancara pada Bank B yang mengatakan bahwa :

“Untuk meningkatkan porsi pembiayaan bagi hasil dapat dilakukan dengan cara memberikan edukasi kepada masyarakat tentang kelebihan pembiayaan bagi hasil melalui workshop dan seminar”.

Dengan adanya berbagai macam upaya yang dilakukan oleh bank tersebut, diharapkan porsi pembiayaan dapat lebih mendominasi dibandingkan dengan pembiayaan murabahah. Karena pembiayaan bagi hasil merupakan pembiayaan yang mencerminkan karakteristik dari perbankan syariah itu sendiri.

4.4.3 Non performing financing terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil

Hipotesis kelima (H_5) diterima yang berarti bahwa *non performing financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Wahyudi (2013) menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah berbanding terbalik dengan penyaluran pembiayaan, karena besarnya NPF menggambarkan tingkat pengendalian biaya dan kredit yang dilakukan oleh bank syariah. Tingginya pembiayaan bermasalah yang ditimbulkan dari pembiayaan bagi hasil akan mengakibatkan penurunan volume pembiayaan bagi hasil yang disalurkan bank. Sebaliknya apabila pembiayaan bermasalah dari kegiatan pembiayaan bagi hasil mengalami penurunan maka akan mengakibatkan peningkatan volume pembiayaan bagi hasil. Meningkatnya NPF akan berpengaruh terhadap modal pembiayaan atau dapat diartikan dana yang tersedia untuk disalurkan kepada masyarakat akan semakin berkurang karena kemampuan bank untuk mengembalikan kembali dana yang dikeluarkan sangat rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Annisa dan Yaya (2015), Novianti (2013) dan Kurniasari (2013) yang menyatakan bahwa *non performing financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Namun tidak sesuai dengan hasil penelitian Andraeny (2011) dan Hendri, dkk (2012) yang menyatakan *non performing financing* tidak berpengaruh terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil.

Hipotesis keenam (H_6) diterima yang berarti bahwa *non performing financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya tingkat NPF berpengaruh terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil yang disalurkan oleh bank syariah. Hal tersebut dikarenakan dengan tingginya tingkat NPF, bank syariah akan tetap terdorong untuk menyalurkan pembiayaan berbasis bagi hasil secara optimal kepada para nasabah. Selain itu bank syariah masih perlu melakukan sosialisasi mengenai pembiayaan berbasis bagi hasil. Pembiayaan bagi hasil merupakan pembiayaan yang mencerminkan karakteristik dari bank syariah itu sendiri. Pembiayaan bagi hasil mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibanding pembiayaan non bagi hasil. Meskipun pembiayaan berbasis bagi hasil memiliki resiko, namun bank syariah akan tetap menyalurkan pembiayaan bagi hasil, karena pembiayaan tersebut merupakan salah satu produk yang dimiliki oleh perbankan syariah (Annisa dan Yaya, 2015).

4.4.4 *Capital Adequacy Ratio* terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil

Hipotesis ketujuh (H_7) diterima yang berarti bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil. Semakin tinggi nilai rasio CAR pada bank syariah maka akan semakin tinggi pula jumlah pembiayaan berbasis bagi hasil yang disalurkan oleh bank syariah. Selain itu, semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya financial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran pembiayaan. Kecukupan modal yang tinggi dan memadai akan meningkatkan volume pembiayaan bank syariah. Karena dengan jumlah modal yang besar, bank akan mampu menanggung seluruh resiko di aktiva. Dengan demikian semakin tinggi kecukupan modal bank, maka kemampuan bank untuk menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat akan semakin besar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novianti (2013) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil.

Hipotesis kedelapan (H_8) diterima yang berarti bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank sehingga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Dengan keuntungan yang sangat besar tersebut akan memberikan kontribusi bagi pembiayaan sehingga porsi pembiayaan semakin meningkat. Oleh karena itu CAR berpengaruh terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN PENELITIAN

5.1 Simpulan

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga (DPK), tingkat bagi hasil, *non performing financing* (NPF), dan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil pada perbankan syariah di Indonesia. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing* dan *capital adequacy ratio* berpengaruh signifikan terhadap volume maupun porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Adapun secara parsial yang berpengaruh positif terhadap volume bagi hasil adalah *capital adequacy ratio* dan dana pihak ketiga. Adapun yang berpengaruh positif terhadap porsi bagi hasil hanyalah *capital adequacy ratio*. Ini menunjukkan bahwa konsistensi peningkatan dalam hal volume dan porsi bagi hasil, lebih tinggi pada bank syariah dengan *capital adequacy ratio* yang tinggi.

Nilai adjusted R square yang tinggi (84,7%) untuk persamaan regresi dengan variable dependen volume bagi hasil menunjukkan faktor internal yang diuji (dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing*, dan *capital adequacy ratio*) memiliki kemampuan tinggi dalam menjelaskan peningkatan volume bagi hasil. Akan tetapi nilai adjusted R square yang rendah (9,4%) pada persamaan regresi dengan variable dependen porsi bagi hasil, menunjukkan rendah kemampuan keempat variabel independen yang diuji dalam menerangkan porsi bagi hasil. Berdasarkan wawancara dengan pihak perbankan diperoleh informasi bahwa dari pihak masyarakat sendiri juga belum punya keinginan dan kesadaran kuat

untuk menggunakan skema bagi hasil. Untuk itu aspek edukasi kepada masyarakat merupakan sesuatu yang perlu ditingkatkan agar pembiayaan berbasis bagi hasil tidak saja meningkat dari segi volume melainkan juga dari segi porsi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan antara lain: (1) variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya variabel dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil, *non performing financing*, dan *capital adequacy ratio*, yang mana untuk menguji porsi bagi hasil memiliki adjusted R square yang sangat rendah; (2) hanya menggunakan objek penelitian hanya pada Bank Syariah yang berstatus Bank Umum Syariah (BUS); (3) Penelitian ini hanya mengambil jangka waktu dari periode September 2011 sampai dengan Desember 2014, sehingga data yang diambil terdapat kemungkinan kurang mencerminkan kondisi bank syariah dalam jangka panjang.

5.3 Saran

Dari beberapa keterbatasan tersebut, oleh karena itu peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat meneliti atau menambahkan variabel-variabel independen lain yang memengaruhi volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil. Khususnya untuk faktor-faktor yang memengaruhi porsi pembiayaan berbasis bagi hasil karena belum banyak yang melakukan penelitian tersebut. Sehingga dapat menggambarkan hal-hal apa saja yang berpengaruh terhadap porsi pembiayaan berbasis bagi hasil.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas objek penelitian tidak hanya pada Bank Syariah yang berstatus Bank Umum Syariah (BUS) tetapi bisa menggunakan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), karena perkembangan bank syariah saat ini cukup pesat sehingga objek yang diteliti lebih banyak.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil jangka waktu penelitian lebih lama agar hasil yang diperoleh lebih baik dan lebih mencerminkan kondisi bank syariah dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Andraeny, D. 2011. "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil dan Non Performing Financing terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Perbankan Syariah di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi XIV*.
- Annisa, L., N. dan Yaya, R. 2015, Pengaruh, dana pihak ketiga, tingkat bagi hasil dan non-performing financing terhadap volume dan porsi pembiayaan berbasis bagi hasil pada perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal SHARE*, Vol. 4 No.1. pp.79-104.
- Bank Indonesia. 2011. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan. Diakses pada tanggal 18 Mei 2015 di www.bi.go.id.
- Cleopatra, Y. P. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Proporsi Aset Perbankan Syariah di Indonesia. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Fitriyanti, C. 2015. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pembiayaan Bagi Hasil". *Skripsi*. Universitas Islam Bandung.
- Hendri, Ethika dan Darmayanti 2012. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Perbankan Syariah di Indonesia". *Open Journal Systems*. Vol. 2 No. 1. Universitas Bung Hatta.
- Kurniasari, R. 2013. " Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Perbankan Syariah". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kurniawanti, A., dan Zulfikar. 2014. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Bank Umum Syariah di Indonesia". *Syariah Accounting Paper*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Muhammad. 2005. "Manajemen Pembiayaan Bank Syariah". UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Novianti, N. I. 2013. "Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Perbankan syariah". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Nurhayati, S., dan Wasilah. 2013. "Akuntansi Syariah di Indonesia", Edisi 3, Salemba Empat.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Statistik Perbankan Syariah. Diakses pada tanggal 18 juni 2015 di www.ojk.go.id
- Palupi, I. F. N. 2015. "Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil, *Non Performing Financing* dan Modal Sendiri terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Perbankan Syariah di Indonesia". Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pramono, N. H. 2013. "Optimalisasi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Bank Syariah di Indonesia". *Accounting Analysis Journal*. Universitas Negeri Semarang.
- Qolby, M. L. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia periode Tahun 2007-2013". *Economics Development Analisis Journal*. Universitas Negeri Semarang.
- Rahmat, A. 2012. Optimalisasi Pembiayaan Bagi Hasil Sebagai Upaya Memberdayakan UMKM yang Berkeadilan. <http://syariahcooperation.blogspot.com/2012/05/optimalisasi-pembiayaan-bagi-hasil.html>. Diakses tanggal 17 Juli 2015.
- Wahyudi, M. M. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil pada Perbankan Syariah di Indonesia". *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Wulandari, W.A., dan Kiswanto. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (*Profit and Loss Sharing*)". *Journal Review Akuntansi dan Keuangan*. Universitas Negeri Semarang.
- Yaya, R., Erlangga, A., dan Abdurahim, A. 2014. *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer- Berdasarkan PAPS I 2013 edisi ke-2*. Salemba Empat. Yogyakarta.